



## **Ajaran Tarekat dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren;**

Studi Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Madani Semarang

### **Siti Asiyah**

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Surel: [sitiasiyah@syekhnurjati.ac.id](mailto:sitiasiyah@syekhnurjati.ac.id)

Doi: <https://doi.org/10.37252/jpkin.v1i2.313>

### **Abstract**

This study discusses the implementation of the teachings of the Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah in the Education System at the Al-Madani Islamic Boarding School, Semarang City. The method used in this research is descriptive qualitative with a phenomenological approach. The results of the study explain that the education and teaching system in the Al-Madani Islamic Boarding School in Semarang City is a classical, non-classical system, students are obliged to live in Islamic boarding schools, and all students are required to implement the teachings of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Tarekat. However, the tarekat teachings that are applied to the santri are not implemented as strictly as the procedures imposed by the tarekat followers who have officially taken bai'at. But here the students are more of the practitioners of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah tarekat.

**Keywords:** *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Education System, Al-Madani Islamic Boarding School.*

### **Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menjelaskan bahwa Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang yaitu sistem kalsikal, non klasikal, para santri wajib mukim di Pondok Pesantren, dan semua santri wajib mengimplementasikan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Namun, ajaran tarekat yang diberlakukan untuk para santri tidak diimplementasikan secara ketat sebagaimana prosedur yang diberlakukan oleh para para pengikut tarekat secara resmi yang sudah di bai'at. Tetapi disini para santri lebih kepada pengamal tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyah.

**Kata Kunci:** *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Sistem Pendidikan, Pondok Pesantren Al-Madani*



## **1. Pengantar**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama yang keberadaannya di Indonesia sudah tidak asing lagi. Pondok Pesantren juga merupakan ciri khas bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lainnya. Terlepas dari isu positif dan negatifnya, tetapi tetap saja Pondok Pesantren selalu banyak peminatnya. Terlebih di era modern yang serba materialistik, perhatian tentang tasawuf dan kajian tentang tarekat timbul kembali karena dipengaruhi oleh paham materialisme. Orang-orang Barat melihat bahwasanya paham materialisme membutuhkan sesuatu yang bersifat rohani atau immateri (Rosihan Anwar, 2009: 215).

Menurut Howard M. Ferderpiel watak dasar pengalaman umat Islam di Indonesia ada tiga, salah satunya menyebutkan bahwa Islam sangat erat kaitannya dengan sesuatu atau unsur yang mistik, oleh karenanya standar pemikiran dan praktik keagamaan saling dikaitkan untuk mengekspresikan Islam melalui formulasi gerkan sufi atau tarekat yang ada (Fauzan Saleh, 2004: 5-7). Oleh karenanya, Pondok Pesantren menjadi salah satu alternatif pilihan para orangtua dalam rangka membekali anak-anaknya dengan nilai-nilai rohaniyah atau budi pekerti yang baik. Disamping itu, Pondok Pesantren dari masa kemasa juga mengalami banyak perkembangan, terlihat dari segi bangunan atau arsitekturnya, kurikulum pendidikan yang sekarang juga terdapat sekolah formal dan informalnya, dan sarana prasarana yang mengikuti kebutuhan saat ini. Hal inilah yang kemudian membuat para orangtua tidak khawatir anaknya akan kesulitan untuk kebutuhan primer dan sekundernya selama berada di Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren juga memiliki andil dalam proses regenerasi nilai-nilai Islam terhadap generasi muda dan para pelajar muslim yang sedang mendalami tentang pengetahuan Agama Islam. Diantara Pondok Pesantren yang mengajarkan nilai tersebut adalah Pondok



Pesantren Al-Mafani. Berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang juga dalam rangka untuk ikut berjuang dalam syiar Islam melalui dunia pendidikan. Pondok Pesantren ini berada tidak jauh dengan pusat Kota, meskipun demikian Al-Madani sebagai sebuah Pondok Pesantren masih tetap mempertahankan corak pendidikan tradisional yang menjadi ciri Pondok Pesantren pada umumnya. Semisal proses belajar mengajar dengan menggunakan sistem *sorogan* dan *wetonan* (Amir Hamzah Wiyosukarto, 1985: 26). Selain proses belajar mengajar yang memiliki ciri sisitem pendidikan tradisional, Pondok Pesantren Al-Madani juga menerapkan sistem madrasah yaitu dengan menggunakan sistem klasikal. Terdapat Madrasah Aliyah (MA) dan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMP IT).

Beberapa keunikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani ialah kegiatan dan amalan-amalan yang diajarkan selama berada di Pondok Pesantren tersebut. Selain kegiatan sekolah pada umumnya, ada madrasah diniyyah, kemudian rutinitas mengaji atau menghafal al-Qur'an, kajian kitab kuning, dan yang menjadi pembeda dengan beberapa Pondok Pesantren lain ialah dimana para santri wajib mengikuti kegiatan atau amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagaimana yang diajarkan oleh K.H. Muhammad Tauhid, M.Si, Al-Mursyid. Dan beberapa ta'ziran yang diberikan kepada santri yang melakukan pelanggaran aturan di Pondok Pesantren biasanya merupakan bagian dari amalan yang ada di dalam tarekat. Selain para santri, para wali murid juga sangat ditekankan untuk mengikuti kegiatan atau kajian tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan dari Pondok Pesantren.

Sebetulnya terdapat pula Pondok Pesantren lain yang berbasis tarekat, tetapi tidak semua Pondok Pesantren memiliki tarekat yang sama, atau bisa jadi tidak menyebutkan secara implisit menerapkan tarekat dalam amaliah sehari-hari di Pondok Pesantren. Kiranya perlu



dilakukan penelitian di Pondok Pesantren Al-Madani, karena salah satu keberadaan Pondok Pesantrennya yang masih dekat dengan daerah perkotaan dan masih eksis dan membumikan ajaran tarekatnya. Banyak prestasi akademik yang diperoleh para santri, tetapi juga prestasi di bidang keagamaannya tidak kalah baik. Prestasi itu antara lain; Lomba paskibra, Pramuka, sains/ Mipa, Olahraga, Cipta Puisi, Hafalan al-Qur'an, Qira'ah, Rebana, dan lain sebagainya (Wawancara dengan Bpk. Rozikin, 2022).

Penelitian tentang Pondok Pesantren ataupun tarekat sudah banyak dilakukan. Bisa jadi penelitian ini memiliki kemiripan dengan penelitian sebelumnya. Namun dalam kajian penelitian ini memiliki perbedaan yang mendasar terutama dari segi fokus kajiannya. Seperti jurnal karya Lukman Hakim dalam jurnal Eduka, "Taman Hikmah: Riwayat Pesantren dan Tarekat". Jurnal ini fokus tentang perkembangan tarekat, dimana pesantren menjadi wadah atau lingkungan yang subur bagi pertumbuhan tarekat, dan dari pesantren inilah tarekat menyebar dan bermetamorfosis. Kemudian jurnal Auladuna karya Suddin Bani tentang, "Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional". Tulisan ini hanya mendeskripsikan perjalanan atau sejarah pesantren yang mampu memberikan kontribusi didunia pendidikan. Terdapat juga jurnal dengan judul, "Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat Dalam Era Global dan Digital", jurnal karyanya Agus Samsulbassar. Karya ini membahas bagaimana sebenarnya Pondok Pesantren sangat berkontribusi dalam mencetak generasi muda yang berkualitas dan melestarikan budaya bangsa, namun masih ada beberapa hal yang perlu perbaikan dan peningkatan dalam upaya mencapai hasil yang maksimal.

Dari penelitian dan hasil karya para tokoh di atas belum ada penelitian yang membahas secara spesifik tentang implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah di Pondok Pesantren Al-



Madani, kemudian sistem pendidikan, dan juga keterkaitan ajaran tarekat dalam sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Meskipun terdapat kesamaan dalam segi metodologinya, seperti lokasinya yang sama-sama di pesantren, kemudian analisis dan pengetahuan umum tentang tarekat. Dengan adanya penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, memudahkan peneliti untuk melanjutkan dan melengkapi penelitian ini dengan memfokuskan pada pengetahuan tentang Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Sistem Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang.

## **2. Metode**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif yang mana data yang diperoleh melalui wawancara, catatan lapangan, atau dokumen lainnya. Menurut Whitrey, penelitian kualitatif deskriptif mempelajari masalah-masalah, tata cara yang berlaku dalam masyarakat atau kelompok dengan situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, dan proses yang sedang berlangsung serta pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena (Muhammad Nazir, 1999: 63). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Melalui pendekatan ini seorang peneliti berusaha memahami perilaku manusia dari segi kerangka berpikir maupun cara bertindak orang-orang itu sendiri (Moh. Kasiram, 2008: 177).

Lokasi penelitian ini ialah Pondok Pesantren Al-Madani yang berada di Jl. Terwidi, Kelurahan Plalangan, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Sebagaimana yang telah dijelaskan bahwasanya Pondok Pesantren Al-Madani selain sebagai pusat pendidikan dan pengajaran baik secara formal maupun informal, Pondok Pesantren ini juga menjadi pusat bagi aktivitas tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah



yang pada waktu-waktu tertentu terdapat kegiatan atau amalan tarekat yang melibatkan baik santri-santri yang ada di dalam Pondok Pesantren Al-Madani, wali santri, jama'ah atau pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan masyarakat sekitar pada umumnya.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan metode wawancara mendalam, observasi partisipasi, dokumentasi baik cetak maupun elektronik seperti penggunaan website resmi pondok pesantren. Meski pada awalnya media internet diragukan oleh beberapa kalangan akademisi, namun perkembangannya yang pesat dan sangat akurat maka media online pun bisa diterima dan dipertanggungjawabkan (M. Burhan Bungin, 2007: 108-124). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (1984). Menurutnya ada tiga tahapan yang dilakukan ketika menganalisa data, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono, 2009: 246).

Dengan demikian, penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang hendak menjawab bagaimana implementasi ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Madani, kemudian sistem pendidikan, dan juga keterkaitan ajaran tarekat dalam sistem pendidikan yang ada di Pondok Pesantren tersebut. Penelitian ini diharapkan bisa menjelaskan dan menganalisis tentang Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Sistem Pendidikan yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang.

### **3. Hasil dan Pembahasan**

Hasil dari penelitian yang diperoleh selama proses penelitian ini terdapat lima pokok pembahasan, yaitu; Sejarah Pondok Pesantren, biografi pengasuh Pondok Pesantren,

### **3.1 Sejarah Pondok Pesantren Al-Madani**

Pondok Pesantren Al Madani beralamatkan di di Jl. Terwidi, Kelurahan Plalangan, Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah. Pondok Pesantren tersebut didirikan pada tahun 2007 oleh seseorang alim di Semarang, Ajengan K.H. Muhammad Tauhid serta istrinya, Hj. Mufrida Murningsih. Keduanya merintis Pondok Pesantren Al-Madani berawal dari tanah waqaf yang diterima dari Haji Imam Sudjono Semarang (Ketua Yayasan Masjid Nurul Huda Karangayu Semarang), dan tanah waqaf tersebut berada di Dusun Terwidi, Plalangan, Gunungpati, Semarang, Jawa Tengah. Sebelum K.H. Muhammad Tauhid memulai kiprahnya dengan mendirikan Pondok Pesantren Al-Madani, ia sudah aktif memimpin jama'ah Thariqah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di berbagai tempat yang ada di kota Semarang dan sekitarnya. Selain itu, ia aktif di berbagai organisasi keagamaan di Kota Semarang dan sebagai pensiunan sebagai Pegawai Negeri Sipil.

Salah satu alasan K.H. Muhammad Tauhid mendirikan Pondok Pesantren Al-Madani ialah karena termotivasi dan terinspirasi dari gurunya ketika ia sedang menempuh pendidikan di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Bumiayu, Brebes yang diasuh oleh K.H. Masruri Mughni. Selain itu ia juga guru spiritualnya dalam tarekat yaitu K.H. Abu Nur Jazuli Nahrawi Amaith (Mursyid TQN dan Juga Pengasuh Ponpes An-Nuriyyah, Bumiayu). Dari guru-gurunya ia menyadari bahwasanya dakwah selain dengan berceramah atau melalui majalis ta'lim di lingkungan masyarakat, bisa juga dilakukan melalui media pendidikan. Media pendidikan yang dimaksud bisa Pondok Pesantren salaf yang hanya



mengajarkan kitab kuning ataupun juga Pondok Pesantren yang didalamnya terdapat sekolah formal.

Abah Yai, begitulah ia sering disapa oleh masyarakat, jama'ah, dan santri-santrinya. Berangkat dari inspirasi dan ijazah/ amanah juga restu dari gurunya, serta optimisme yang kuat dalam berdakwah Islam, pada tahun 2008 Pondok Pesantren Al-Madani resmi beroperasi di atas tanah waqaf yang luasnya satu hektar, dan sekaligus terdapat jenjang pendidikan SMP Islam Nudia Karangayu (kelas jauh) tahun 2008 dan mendirikan Madrasah Aliyah (MA) setahun setelahnya yaitu tahun 2009. Pada awalnya Pondok Pesantren Al-Madani hanya memiliki empat santri (tiga santri putra dan 1 santri putri) yang bermukim di Pondok, namun saat itu santri belum bisa mengikuti ujian ahir sekolah di Pondok Pesantren Al-Madani sendiri, dikarenakan jumlah santri yang belum memenuhi syarat untuk melaksanakan ujian mandiri di Pondok Pesantren tersebut. Sehingga empat santri yang ada mengikuti ujian di sekolah yang ada diluar Pondok Pesantren atau menginduk dari sekolah lain. Hal ini merupakan suatu kewajaran bagi Pondok Pesantren yang benar-benar merintis dari titik awal atau perintis pertama, dimana masyarakat sekitar belum familiar dengan adanya Pondok Pesantren yang baru berdiri di sekitar mereka.

Dari tahun ke tahun Pondok Pesantren Al-Madani semakin banyak peminatnya dan santripun semakin bertambah sampai ratusan santri. Hal inilah yang kemudian pada tahun 2012 Pondok Pesantren Al-Madani mendirikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP) secara mandiri dan tidak lagi menginduk di SMP Islam Nudia dengan nama yaitu SMP Islam Terpadu Al-Madani (SMP IT Al-Madani) untuk memfasilitasi para santri agar tetap bisa bersekolah formal, selain niat awal ingin memperdalam ajaran agama Islam. Baik jenjang SMP IT ataupun Madrasah Aliyah sudah



bisa melakukan Ujian Ahir Sekolah secara mandiri di Pondok Pesantren karena sudah memenuhi syaratnya.

Semenjak 2014, Yayasan Pondok Pesantren Al Madani Semarang telah tertera dengan no statistik Pesantren 511233740158 serta akte notaris Nomor. 56/ 27 November 2014 MENKUMHAM Nomor. AHU- 09961. 50. 10. 2014. Pondok ini terdapat 2 km dari pusat Kecamatan Gunungpati, Semarang serta 15 km dari pusat Kota Semarang di tanah seluas 1 hektare serta gedung seluas 2. 500 m persegi. Dengan visi Berpendidikan, Bertugas, Bersedekah, Berakhlakul Karimah, pondok diharapkan sanggup mengecap santri yang menang dalam agama serta adat Islam sampai jadi alim ataupun kaum cerdas cendekia mukmin. Sebagaimana jargon para santri Al-Madani yaitu, "Dari Al-Madani kita ubah Indonesia, kita sapa dunia".

Sampai saat ini pada tahun 2022 Pondok Pesantren Al-Madani semakin berkembang pesat baik jumlah santri ataupun sarana dan prasarana. Luas Pondok Pesantren sekitar dua hektar, bangunan gedung asrama semakin bertambah, bangunan ruang sekolah dan guru juga demikian bertambah. Masyarakat yang ada di lingkungan sekitar Pondok mulai mengenal dan mengikuti kegiatan rutinitas pondok yang bisa juga diikuti oleh masyarakat umum dan sekitarnya. Hal ini tidak lain dikarenakan kegiatan yang ada di Pondok Pesantren tidak hanya jenjang pendidikan formal saja, tetapi juga terdapat tarekat sebagai pondasi awal berdirinya Pondok Pesantren Al-Madani. Baik santri, wali santri, dan masyarakat umum bisa mengikuti kegiatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dipimpin langsung oleh K.H. Muhammad Tauhid Al-Mursyid.

### **3.2 Biografi KH. Drs. Muhammad Tauhid, M.Si, al-Mursyid**

KH. Drs. Muhammad Tauhid, M.Si, al-Mursyid adalah murid dari K.H. Abu Nur Jazuli pengasuh Pondok Pesantren An-Nuriyah Bumiayu-Brebes. Sedangkan K.H. Abu Nur Jazuli merupakan salah seorang murid dari Syaikh Muslih Mranggen-Demak. Sanad Mursyid K.H. M.Tauhid diperoleh dari gurunya setelah bergabung dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyyah. K.H. M.Tauhid bersama temannya K.H. Karim (alm) mendapatkan amanah dari gurunya untuk menyebarkan ajaran TQN di Semarang. Sampai saat ini jamaah tarekat dan murid K. H. M.Tauhid tersebar di beberapa daerah di Kota Semarang, diantaranya ada di Pasadena Kalipancur-Semarang dan sebagai pusat kegiatan tarekat adalah di Pondok Pesantren al-Madani (Wawancara dengan K.H.M.Tauhid).

Silsilah tarekat yang telah disandarkan oleh kh. M. Tauhid al-mursyid dari syaikh al-allah al-hafidz abu nur jazuli nahrawi ammaith bumiayu brebes (1) allah swt., (2) malaikat jibril, (3) nabi muhammad saw., (4) sayyidina ali kw., (5) imam husain ibnu fathimah az-zahra, (6) al-imam syaikh zainal abidin, (7) syaikh muhammad al-baqir, (8) sayyidina syaikh ja'far ash-shodiq, (9) sayyidina syaikh musa al-kadhim, (10) al-imam syaikh abil hasan ali musa ar-ridho, (11) al-imam syaikh abi mahfudz ma'ruf al-kurkhi, (12) al-imam syaikh sari as-saqothi, (13) al-imam syaikh abil qosim junaidi al-baghdadi, (14) al-imam syaikh abi bakr difli ibni jahdar as-syibli, (15) al-imam syaikh al-wahid at-tamimi, (16) al-imam syaikh abil faroj ath-thurthusy, (17) al-imam syaikh abil hasan ali ibni abi yusuf al-qurysyi al-hakkari, (18) al-imam syaikh al-qodhi abi sa'id al-mubarak ibni ali al-mahzumi, (19) sulthonul auliya syaikh Abdul Qodir al-Jilani ra, (20) al-imam syaikh Abdul Aziz, (21) al-imam syaikh Muhammad al-Hattak, (22) al-imam syaikh Syamsuddin, (23) al-imam syaikh Sarofuddin, (24) al-imam syaikh Nuruddin, (25) al-imam syaikh Waliyuddin, (26) al-imam syaikh

hisamuddin, (27) al-imam syaikh yahya, (28) al-imam syaikh abu bakr, (29) abdurrohim, (30) al-imam syaikh utsman, (31) al-imam syaikh abdul fattah, (32) al-imam syaikh muhammad murod, (33) al-imam syaikh syamsuddin, (34) al-imam syaikh ahmad khotib asy-syambasy, (35) al-imam syaikh abdul karim at-tanari, (36) kyai ageng muhammad asnawi, (37) al-imam syaikh abdul lathif ibn ali al-bantani, (38) al-imam syaikh muslich ibnu abdur rohman mranggen, (39) al-imam syaikh abu nur jazuli nahrawi ammaith bumiayu brebes, (40) kh. M. Tauhid al-mursyid. (Buku Panduan Mujahadah, 2020:8).

KH. Muhammad Tauhud, Al-Mursyid, seorang figur yang sederhana, *low profile*, dan juga ramah. Ia lahir dari keluarga petani yang sederhana, yaitu keluarga Darun Dasuki, di lahirkan 68 tahun yang silam, tepatnya tanggal 13 Juni 1956 di kawasan pegunungan Desa Pruwatan, Bumiayu, Brebes. Sejak kecil ia sudah dikenalkan dengan tradisi tasawuf oleh kedua orang tuanya, hal ini sebagaimana pengakuan ia terhadap penulis, bahwa ia sewaktu kecil sering diajak mengikuti pengajian tarekat di Kerajaan Bumiayu, tepatnya di Ponpes. Tafidzul Qur'an An-Nuriyah, yang diasuh oleh hadrotusyaikh KH. Abu Nur Jazuli, A.H., Mursyid Tarekat Qodiriyah wa Naqsyabandiyah, di jalur isnadnya disandarkan kepada hadrotusyaikh KH. Mukhlis bin Abdurrohman Mranggen (Wawancara dengan K.H.M.Tauhid).

Figur nan sederhana ini, mengawali karier akademiknya pada Sekolah Dasar di desa Kedung Oleng, Paguyangan, di kaki gunung Slamet, yang jaraknya cukup jauh dari desa kelahirannya, namun hal itu tida menghalangi niatnya untuk terus belajar. Selanjutnya ia yng kesehariannya akrab di panggil dengan pak tauhid ini, melanjutkan studinya di MTs-MA Mu'alimin dan sekaligus nyantri di ponpes Al-Hikmah, Sirampog, Benda, yang di asuh oleh



KH. Masruri Mughni, dari tahun 1971 hingga tahun 1979. Selanjutnya ia melanjutkan pendidikan diniyahnya ke ponpes Al-Iksan, Petuk, Jabang di Kediri Jawa Timur, yang di asuh oleh KH. Abdul Manaf. Di bawah pengawasan Al-Alamah KH. Mahrus Ali, Lirboyo selama satu tahun, dan kemudian ia melanjutkan pengembaraannya di ponpes Al-Fadlu, Kaliwungu, di bawah bimbingan KH. Dimiyati Rois (Wawancara dengan K.H.M.Tauhid).

Pada tahu 1981 ia melanjutkan pendidikan formalnya pada Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo hingga pada tahun 1987 ia memperoleh gelar sarjananya secara penuh. Selain itu ia juga aktif sebagai seorang civitas akademika di PMII dan HMI, hal ini menunjukkan bahwa ia bisa bersosialisasi dan di terima oleh semua kalangan.

Selepas menyelesaikan studi di IAIN Walisongo, K.H. M.Tauhid mengamalkan ilmu yang diperolehnya dengan ikut mengabdikandiri di SLTP Nudia Semarang dan sekaligus aktif dalam Asosiasi Karyawan Pendidikan Swasta (ASOKADIKTA) sebagai sekretaris jendral. Pada tahun 2000 beliau mendapat kesempatan melanjutkan studinya pada program Pasca Sarjana di Universitas Darul Ulum (UNDAR), Jombang, dan mendapatkan gelar magisternya pada tahun 2003 (Wawancara dengan K.H.M.Tauhid).

Ditengah kesibukan studi dan mengajar ia juga aktif dalam pengurusan Jami'iyah Ahlu Tarekat Al-Muktabarah Indonesia (JATMI) dan pada tahun 2001 ia terpilih sebagai ketua Umum Imdhoiyah DPW (Dewan Pengurus Wilayah) JATMI Jawa Tengah, dan pada tahun 2004 untuk kali kedua ia di percaya kembali sebagai ketua Imdhoiyah DPW JATMI Jateng masa jabatan 2004. Saat ini, ia diamanahi sebagai ketua DPP (Dewan Pengurus Pusat) JATMI masa jabatan 2018-2022. Selain itu pada tahun 2003 ia di lantik sebagai ketua umum DPW Forum Peduli Umat (FPU) Jawa Tengah, dan pada

tahun 2007 ia dipilih sebagai ketua umum DPW Forum Komunikasi Ulama dan Masyarakat (FORKUM) Jawa Tengah masa jabatan 2007-2011 (Media Zikir dan fikir, 2007: 32).

Disela-sela kesibukan ayah yang dikaruniai satu orang putra dan tiga orang putri ini, juga aktif memberikan pengajian kepada masyarakat di sekitarnya. Adapun majlis yang beliau asuh cukup banyak, semisal Majlis Ta'lim Fathul Jannah, Ummul Mu'minin, Jama'ah Riyadush Ash-Shalhin di lingkungan Perum Pasadena dan Majlis Selapanan di Karangayu Semarang dan majelis Zikir Munajat Semarang. K.H. M. Tauhid juga sebagai pengasuh Pondo majelis Zikir Munajat Semarang, ditengah mobilitasnya yang cukup tinggi, ia juga berkesempatan merintis Lambang Penerbitan Munajat dan Ponpes Tarekat Qodiriyah wa Naqshabandiah di Gunung Pati. Tak salah jika ada sebuah adagium yang berbunyi Al-Ulamau warastau Al-Anbiya'i figur yang sepi ing pamrih rame ing gawe itu tercermin dari sosok bernama KH. Muhammad Tauhid (Media Zikir dan fikir, 2007: 32-33).

### **3.3 Implementasi Ajaran Taekat Dalam Sistem Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Madani**

#### **1. Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Di Pondok Pesantren Al-Madani**

Tarekat sendiri merupakan amalan-amalan atau latihan-latihan kerahanian dengan cara-cara tertentu untuk dapat dengan Allah, yaitu dengan pengamalan syari'at, menghayati hakikat ibadah, tidak memepermudah dalam ibadah, menjauhi segala yang dilarang baik yang zahir maupun yang batin, menjunjung tinggi perintah Allah dengan kadar kemampuan, tentunya semua itu dilakukan di bawah bimbingan seorang yang arif atau Syekh (Muhammad Jamil, 2013: 144). Tujuan dari



tarekat tentunya untuk memperoleh pengalaman spiritual yang nantinya bisa merefleksikan kualitas lahiriyah dan batiniah yang seimbang pada setiap individu.

Berbagai disiplin ilmu keagamaan Islam dipelajari di Pondok Pesantren, termasuk juga pengetahuan tentang tarekat. Di Pondok Pesantren kiai tidak hanya bertugas sebagai pemimpin pondok, tetapi juga sekaligus menjadi mursyid tarekat yang di ikuti. Di lingkungan Pondok Pesantren Al-Madani, K.H. Muhammad Tauhid, M.Si, al-Mursyid sebagai pengasuh Pondok Pesantren juga sekaligus menjadi mursyid Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ia memberikan bimbingan secara langsung dalam melaksanakan amalan-amalan dalam Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kepada para santri.

Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat gabungan dimana teknik-teknik spiritual kedua tarekat tersebut menjadi unsur utamanya dengan ditambah unsur-unsur yang lain. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat *mu'tabarrah* sekaligus satu-satunya tarekat yang asli didirikan oleh *ulama'* Indonesia, yaitu Ahmad Khatib Sambas (Kalimantan Barat) yang lama belajar di Makkah dan sangat dihormati. Ia ahli dalam bidang *fiqh* yang ia pelajari dari tiga *mazhab fiqh* terkemuka, ia juga ahli dalam pelajaran tentang ketuhanan dan amalan-amalan sufi. Sampai saat ini Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah ialah termasuk tarekat yang memiliki pengikut terbesar di Indonesia (Sri Mulyani, 2005: 19).

Adapun jadwal kegiatan santri di Pondok Pesantren Al-Madani kota Semarang adalah sebagai berikut:



No	Waktu	Kegiatan	Keterangan
1	03.00 - 04.00	Qiyamul lail dan persiapan shalat shubuh	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
2	04.00-04.35	Shalat shubuh berjama'ah	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
3	04.35-05.45	Setoran hafalan al-Qur'an dan sholat Duha	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
4	05.45 - 07.00	Olahraga, makan pagi, persiapan masuk sekolah	-
5	07.00 - 15.00	Pendidikan formal	SMP dan MA
6	15.00 - 15.45	Persiapan sholat ashar	-
7	15.45 - 16.15	Shalat ashar berjama'ah	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
8	16.15 - 17.15	Setoran hafalanal-Qur'an	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
9	17.15 -17.45	Olahraga dan persiapan sholat maghrib	-
10	17.45 - 18.15	Sholat maghrib berjama'ah	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
11	18.15 - 19.00	Shalat tasbih + hajat dan mujahadah	Amalan TQN
12	19.00 - 19.30	Sholat isya' berjama'ah dan wirid	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
13	19.30 - 20.00	Makan malam	-
14	20.00 - 21.30	Belajar bersama	SMP dan SMA
15	21.30 - 22.00	Kajian kitab kuning	Amaliah Tarekat (Riyadhoh)
16.	22.00 - 03.00	Istirahat malam	-

Sedangkan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diprakteekan oleh para santri dalam keseharian di Pondok Pesantren antara lain:

- Mujahadah Sholawat Ummi (Harian)

Secara bahasa mujahadah artinya bersungguh-sungguh. Secara istilah mujahadah berarti tindakan atau perilaku yang bersungguh-sungguh dalam memerangi hawa

nafsu. Di Pondok Pesantren Al-Madani, santri yang tidak dalam keadaan uzur diwajibkan mengikuti kegiatan mujahadah. Yang mana kegiatan mujahadah ini dilaksanakan setiap hari setelah sholat magrib berjama'ah. Bagi santri yang sedang uzur (Menstruasi atau sakit) diperbolehkan tidak mengikutinya, tetapi bagi yang uzur karena menstruasi maka dapat kegiatan lain sebagai gantinya yaitu pembacaan al-Barzanji di ruangan yang berbeda. Hal ini dikarenakan, syarat untuk melakukan kegiatan mujahadah harus dalam keadaan suci dari hadas besar atupun kecil (Wawancara dengan santri Al-Madani).

Slah satu ayat yang menerangkan tentang pentingnya bermujahadah terdapat dalam surat Yusuf: 53: "Dan aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali (nafsu) yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun, Maha Penyayang." Dengan adanya rutinitas mujahadah diharapkan para santri bisa mengendalikan hawa nafsunya, sehingga bijak dalam bertindak (Wawancara dengan K.H.M. Tauhid, M.Si, al-Mursyid).

Urutan kegiatan mujahadah sholawat ummi di Pondok Pesantren Al-Madani:

- a. Sholat Tasbih (4 raka'at – setiap 2 raka'at salam)
- b. Sholat Hajat (2 raka'at - raka'at pertama setelah al-Fatihah membaca ayat kursi; raka'at kedua setelah al-Fatihah membaca surat al-Baqarah ayat 285-286). Kemudian do'a sholat hajat.
- c. Hadiah surat al-Fatihah
- d. Membaca istighfar 100x

- e. Membaca surat al-Fatihah 144x
- f. Membaca surat al-Ikhlas 100x
- g. Membaca sholawat ummi 1000x
- h. Membaca An-Nida' Al-Istiyaq
- i. Membaca sholawat tawasul
- Tawajuhan (Setiap malam jum'at)

Tawajuhan artinya menghadapkan diri dan membulatkan hati kepada Allah. Dalil yang mendasarimkegiatan tawajuhan adalah surat al-Baqarah: 115: "Dan kepunyaan Allahlah timur dan barat, maka kemanapun kamu menghadap maka disitulah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Mahaluas (rahmatNya) lagi Maha Mengetahui." Kegiatan tawajuhan syarat dan ketentuan yang berlaku sama seperti kegiatan mujahadah.

Adapun urutan kegiatan tawajuhan ialah:

- a. Membaca Sya'ir yang ada dibuku panduan tawajuhan
  - b. Membaca Istighfar 3x
  - c. Membaca Sholawat 3x
  - d. Membaca Dzikir *La ilaha illallah* 1000x
  - e. Membaca Sholawat Munjiyat/ Tafrijiyyah
  - f. Hadiah Surat al-Fatihah
  - g. Dzikir Ismudz Dzat (Sesuai dengan tata cara yang ada di buku panduan tawajuhan)
  - h. Membaca Do'a Tawajuhan
  - Tawashul
- Arti dari tawashul adalah mengambil perantara untuk tersampainya hajat atau do'a. Tawashul dilakukan sebelum memulai kegiatan-kegiata atau doa dan hajat tertentu.
- Dzikir Jahar dan Dzikir Khafi



Amaliah Dzikir dilakukan setiap selesai sholat fardhu. Selain itu dzikir juga dilakukan didalam setiap amaliah tarekat, baik dilafalkan secara jahar (bersuara/ nyaring), maupun dilafalkan secara *khafi* (dalam hati/ pelan). Tentunya jumlah dan tata acar dzikir sudah ada di buku panduan amaliah tarekat. Di dalam Tarekat Qadiriya wa Naqsyabandiyah terdapat tingkatan atau urutan dzikir tertentu.

- Puasa-Puasa Sunnah

Semua santri baik yang dijenjang SMP IT ataupun Madrasah Aliyah, semuanya dilatih untuk melaksanakan puasa sunnah. Bagi santri baru akan mulai dilatih bertahap sampai pada akhirnya santrilah yang memutuskan untuk istiqomah mengikuti puasa sunnah yang mana. Puasa sunnah yang dipraktekkan di Pondok Pesantren Al-Madani antara lain adalah puasa Senin-Kamis, Puasa Nabi Daud, Puasa Mutih, dan Puasa Tarkul Kalam.

- Sholat-Sholat Sunnah

Untuk kegiatan sholat sunnah yang wajib diikuti oleh semua santri di Pondok Pesantren Al-Madani yaitu Sholat sunnah duha, tahajud, hajat, dan tasbih. Adapun sholat sunnah rawatib baik qobliayah ataupun ba'diyah dikembalikan kepada masing-masing santri.

- Manaqib (Selapanan)

Kegiatan manaqib dilaksanakan hanya pada acara-acara tertentu, Misalnya ketika menjelang santri pada tahapan akhir sekolah (ujian ahir kelas 3 SMP IT/ MA), dibaca ketika acara hafiah ahirussanah, atau ketika keluarga dalam memiliki hajat bersama. Manaqib sendiri merupakan cerita riwayat hidup meliputi kebaikan-kebaikan serta akhlak



perangai terpuji seseorang. Atau sering dikenal dengan kisah keramat para Waliyullah.

- Pembacaan Maulidurrosul

Pembacaan Maulidurrosul dilaksanakan penuh ketika bulan Rabiul Awal atau bulan Maulud. Bulan ini adalah peringatan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW.

- Istighosah

Selain para santri yang mengikuti kegiatan atau amaliah tarekat, wali santri juga diharapkan dengan sangat untuk mengikuti kegiatan yang sudah dijadwalkan, yaitu mengikuti kegiatan istighosah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap satu bulan sekali pada hari Kamis malam Jum'at Kliwon. Kegiatan Istighosah juga bisa menjadi waktu untuk bertemu/ menjenguk anak-anaknya dan berdo'a bersama di Pondok Pesantren Al Madani.

Semua santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani wajib mengikuti jadwal kegiatan dan amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagaimana yang dipaparkan di atas. Bagi yang berhalangan tentu sudah ada aturan lain yang juga sudah dijelaskan sedari awal para santri mendaftar menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Madani. Termasuk buku panduan lengkap kegiatan tarekat yang telah dibagikan kepada seluruh santri dan wali santri (Wawancara dengan Ust. Pondok Pesantren Al-Madani/ Abdi Dalem). Semua ini dilakukan untuk melatih spiritualitas para santri untuk menjadi pribadi yang berbudi pekerti luhur, lemah lembut, sabar, ikhlas, tawakkal, sungguh-sungguh dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan yang paling utama adalah manusia yang berakhlak mulia.



Tugas yg demikian ini bukan hanya menjadi tanggungjawab Pondok Pesantren saja, melainkan para wali santri sebagai orangtua juga wajib ikut serta membimbing, memberikan contoh, mengawasi, memberikan perhatian dan ikut serta mendoa'an anak-anaknya agar menjadi anak yang sholih-sholihah. Sehingga dibuatlah kegiatan yang melibatkan wali santri yaitu *istighosah*, agar kompak bekerjasama dengan pengurus Pondok Pesantren untu bersama-sama memberikan pendidikan ke anak-anak santri.

## **2. Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-MAdani**

Di Indonesia Pondok Pesantren memiliki ketertarikan tersendiri bagi masyarakat pada umumnya. Disamping karena Indonesia merupakan salah satu negara dengan mayoritas muslim terbesar di dunia. Sehingga tidak mengherankan jika banyak sekali didirikan Pondok Pesantren. Dalam perjalanannya, dahulu Pondok Pesantren banyak terdapat di daerah desa-desa, tetapi sekarang di daerah perkotaan sudah banyak ditemukan lembaga pendidikan berbasis Pondok Pesantren. Oleh karenanya minat para orangtua untuk memasukkan anak-anaknya di Pondok Pesantren semakin bertambah. Terdapat alasan yang sangat kuat dari para orangtua yang ingin mendaftarkan anaknya di Pondok Pesantren, antara lain ingin anaknya bisa memperoleh pendidikan yang berkualitas, tidak hanya dari segi intelektual tetapi juga mental-spiritual.

Maka dari itu, wajar ketika para orangtua selalu selektif dengan kelebihan dan kekurangan dari setiap sistem pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren. Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-



Madani yaitu, Pondok Pesantren menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran dengan sistem klasikal dan non klasikal. Semua santri wajib menetap atau bermukim di Pondok Pesantren.

Sistem pendidikan dan pengajaran klasikal adalah model pengajaran yang bersifat formalistik, yang diterapkan pada pendidikan formal berbentuk SMP IT, MA, dan juga Madrasah Diniyyah. Sedangkan sistem pendidikan dan pengajaran non klasikal, yakni sang kiai mengajar santri-santrinya berdasarkan kitab-kitab kuning (kitab-kitab yang ditulis oleh para ulama-ulama besar abad pertengahan). Ini dilakukan oleh K.H. Muhammad Tauhid, M.S.i, al-Mursyid secara langsung di Masjid dan diikuti oleh semua santri. Kitab yang diajarkan diantaranya ada kitab Tafsir Jalalain. Di Pondok Pesantren Al-MAdani tidak menerima pendaftar yang hanya ingin mengikuti sekolah umum saja, dan tidak bermukim di Pondok Pesantren. Hal ini tidak diperbolehkan. Maka dari itu, santri bisa keluar dari pondok atau hendak pulang, harus terlebih dahulu izin kepada pengurus yang bertanggungjawab terkait perizinan. Dan semua aturan itu akan disampaikan sejak pertamakali pendaftaran.

Selain itu, sistem pendidikan di Pondok Pesantren bisa juga diukur atau dilihat dari kurikulum yang diterapkan. Dari kurikulum yang ada bisa diketahui bagaimana pencapaian atau target dan hasil luaran yang diharapkan. Pada lembaga pendidikan kurikulum merupakan salah satu bagian utama dan barometer dari sebuah pendidikan (Kholid Junaidi, 2016: 103). Terdapat dua kurikulum yang diterapkan di Pondok Pesantren Al-Madani, yaitu kurikulum di Pendidikan Formal (Madrasah Aliyah dan SMP IT) dan kurikulum Informal (Madrasah Diniyyah). Selain itu masih ada lagi kegiatan pendidikan Pondok



Pesantren secara umum dan diperuntukkan kepada semua santri yang ada di Pondok Pesantren Al-MAdani.

Kegiatan Pendidikan Pesantren meliputi amaliah dari ajaran Tarekat Qadariyyah wa Naqsyabandiyah. Semua santri diwajibkan melaksanakan ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sehingga Pondok Pesantren Al-Madani identik dengan pesantren yang mengimplementasikan dan mengembangkan tarekat ini. Meski terdapat pendidikan formal di dalam Pondok Pesantren, tetapi pendidikan spiritual selalu diselipkan dan ditekankan dalam kegiatan apapun. Bahkan dalam setiap pelanggaran yang dilakukan oleh para santri terkait pendidikan formal ataupun informal, ta'ziran atau hukuman yang dibebankan tidak lain ialah amaliah yang ada di dalam tarekat.

### **3. Analisis Implementasi Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Dalam Sistem Pendidikan Di Pondok Pesantren Al-Madani**

Perubahan di setiap sendi kehidupan baik di ranah pendidikan, sosial, budaya merupakan sesuatu hal yang wajar. Termasuk dalam hal ini adalah tradisi dan budaya yang ada di Pondok Pesantren juga memperoleh dampaknya, meski tidak secara keseluruhan. Akan tetapi Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga pendidikan mampu menunjukkan eksistensinya dengan tetap berjaya dan selalu berusaha menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang terus mengalami perubahan dan perkembangan.

Berbagai gejolak yang terjadi bisa menggoncang dalam berbagai aspek sendi kehidupan manusia. Manusia akan merasa sulit atau bahkan tidak mampu menghadapinya tanpa campur



tangan keyakinan beragama (keimanan). Sejatinya manusia akan merasa membutuhkan pertolongan dan perlindungan dari Allah SWT. Sebagaimana ungkapan Max Webber bahwa nilai-nilai budaya agama merupakan pemicu tingkah laku manusia (Anwar, 2009: 163). Dari ungkapan itu bisa difahami bahwasanya agama bisa menjadi sumber kekuatan pertahanan manusia dari segala yang negatif. Dengan memperoleh pendidikan di Pondok Pesantren inilah yang setidaknya akan menjadi vitamin bagi individu dalam memperoleh kekuatan moral dalam setiap aktivitasnya.

Berdasarkan jadwal kegiatan di Pondok Pentren Al-Madani yang telah dipaparkan di atas menunjukkan tingginya intensitas kegiatan kegamaan yang dikerjakan oleh para santri. Dari bangun tidur sampai tidur kembali tidak ada waktu yang terbuang dengan sia-sia. Dan semua kegiatan tidak terlepas dari dasar-dasar ilmu keagamaan. Baik kegiatan formal maupun informal dan ditambah dengan amaliah ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah semua kegiatan tidak terlepas dari unsur spiritual. Intensitas proses pendidikan di Pondok Pesantren Al-Madani berlangsung penuh 24 jam di bawah bimbingan Abah Yai, Bu Nyai, dan para ustadz/ ustadzah lainnya.

Baik sistem pendidikan dan pengajaran yang kalsikal maupun yang non kalsikal yang diterapkan, serta amaliah ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang diimplementasikan oleh para santri di Pondok Pesantren Al-Madani terlihat jelas bahwasanya amaliah tarekat tidak terlepas dari aktivitas sehari-hari para santri. Aktivitas bangun tidur sampai pada jadwal tidur , termasuk didalamnya sekolah formal semua diawali dengan kegiatan kegamaan (amaliah tarekat). Meski semua



santri diwajibkan mempraktekkan ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, namun tidak semua santri mengikuti prosedur sebagai pengikut tarekat. Misalnya diawali dengan kegiatan baiat dan lain sebagainya.

Dengan demikian terdapat dua bentuk tarekat yang beralaku di Pondok Pesantren, *pertama* tarekat yang dipraktekkan berdasarkan tata cara yang dilakukan oleh organisasi-organisasi tarekat. Bentuk yang pertama ini, para santri benar-benar mengikuti aturan dan tata cara dalam bertarekat sekaligus mempraktekkan ajaran tarekat secara ketat sebagaimana yang diberlakukan dalam organisasi tarekat. Kemudian bentuk yang *kedua*, tarekat dipraktekkan menurut cara-cara diluar ketentuan yang ada di organisasai-organisasi tarekat. Dalam bentuk kedua, para santri mengikuti atau mempraktekkan ajaran tarekat berdasarkan intruksi dari Pengasuh Pondok Pesantren atau Kiyai, namun amalan-amalan yang dipraktekkan tidak secara utuh atau secara keseluruhan.

Pengajaran tentang tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Al-Madani bukanlah pelajaran utama yang diberikan. Karena memang disamping ada amaliah tarekat, para santri juga sedang menempuh pendidikan formal, baik di Madrasah Aliyah atau juga masih dijenjang SMP IT. Selain itu, para santri juga wajib menempuh pendidikan informal yaitu Madin (Madrasah Diniyyah). Namun, ternyata tarekat menjadi salah satu daya tarik sebuah pesantren. Hal ini karena para santri masuk di Pondok Pesantren tidak hanya dalam rangka memperdalam imu agama, tapi juga menyelam ke dunia spiritualitas Islam yang lebih luas.

Hakikat pembelajaran atau implementasi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah oleh para santri di Pondok



Pesantren Al-Madani, sejatinya tidak hanya untuk mencapai kedekatan dengan sang Pencipta (Allah). Tetapi capaian akhir atau buah dari bertarekat adalah akhlak yang mulia, karena akhlak terpuji merupakan tujuan dari semua kewajiban menjalankan syariah. Hal ini sejalan dengan pemikiran Sayyid Qutub dalam bukunya yang berjudul Sistem Pendidikan Islam, hajat dari pendidikan adalah mencetak manusia yang baik, manusia pengabdian, bisa dijadikan suri tauladan (Salman Harun, 1998: 398). Termuat juga dalam tujuan pendidikan nasional, dimana tujuan pendidikan yaitu untuk meningkatkan kualitas manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, cerdas, kreatif, trampil, disiplin, profesional, serta sehat jasmani dan rohani (Hasbullah, 2008: 143).

#### **4. Kesimpulan**

Pondok Pesantren selain menjadi pusat pengajaran ilmu keislaman, juga menjadi pusat gerakan amaliah tasawuf, yakni tarekat. Sebagaimana yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang, bahwasanya di dalam Pondok Pesantren tersebut santri selain melaksanakan proses pembelajaran secara formal dan informal, mereka juga sudah dikenalkan, diajarkan, dan bahkan mempraktekkan tentang amaliah-amaliah yang ada di Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah. Sistem pendidikan dan pengajaran yang ada di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang yaitu sistem kalsikal, non klasikal, dan para santri wajib mukim di Pondok Pesantren.

Hanya saja perlu dipahami bahwa ajaran-ajaran atau amalan-amalan tarekat yang diberlakukan untuk para santri di Pondok Pesantren Al-Madani bukan diimplementasikan secara keseluruhan atau secara utuh atau ketat sesuai prosedur sebagaimana yang



dilakukan oleh para jama'ah atau para pengikut tarekat secara resmi yang sudah di bai'at. Tetapi disini para santri lebih kepada pengamal tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyyah. Amalan-amalan tarekat ini diberlakukan untuk semua santri dengan harapan bisa menjadi bekal ruhaniah yang positif, berharap mencetak santri penerus bangsa yang militan, berkarakter dan berakhlak mulia, menjadi anak-anak yang sholih sholihah. Hari ini menjadi santri, berjalannya waktu memungkinkan ia bisa menjadi pemimpin penerus bangsa.

Bagi wali santri yang ditekankan juga mengikuti kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyyah, tidak lain juga dalam rangka membangun kerjasama antara yayasan Pondok Pesantren dengan para wali santri untuk memberi contoh atau suri tauladan bagi anak-anaknya yang sedang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Selain itu, diharapkan pula para wali santri bisa mengawasi secara langsung anak-anaknya. Dan harapan paling utama ialah agar para wali santri bisa senantiasa ikut serta mendoa'akan keberhasilan juga kebaikan untuk anak-anaknya agar kelak menjadi manusia yang bisa bermanfaat baik di dunia maupun akhirat. Disadari atau tidak, bahwasanya semua pesantren sejatinya menjadi pengamal tarekat. Terlihat dari amaliah atau kegiatan sehari-hari dari bangun tidur sampai tidur kembali, di dalamnya terdapat ajaran-ajaran yang ada di dalam tarekat.



#### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Anwar, Rosihon. (2009). Akhlak Tasawuf. Bandung: Pustaka Setia.
- [2] Bungin, M. Burhan. (2010). Penelitian Kualitatif, Edisi Pertama, Cetakan Ke-4. Jakarta: Kencana.
- [3] Harun, Salman. (1998). Sistem Pendidikan Islam, Cet.II. Bandung: Al-Ma'arif.
- [4] Hasbullah. (2008). Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan . Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- [5] Jamil, Muhammad. (2013). Akhlak Tasawuf. Ciputat: Referensi.
- [6] Junaidi, Khalid. (2016). Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Di Indonesia. Scientific Journal, Vol. 2, No. 1.
- [7] Kasiram, Moh. (2008). Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif. Malang: UIN Maliki Press (Anggota IKAPI).
- [8] Lukman Hakim. (2018). Taman Hikmah: Riwayat Pesantren dan Tarekat. EDUKA, Vol. 3, No. 2.
- [9] Mulyani, Sri. (2005). Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia. Jakarta: Kencana.
- [10] Nazir, Muhammad. (1999). Metodologi Penelitian, Edisi Ke-4. Jakarta: Grafiya Indoneisa.
- [11] Saleh, Fauzan. (2004). Teologi Pembaharuan. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- [12] Samsulbassar, Agus. (2018). Eksistensi Pondok Pesantren Berbasis Tarekat dalam Era Global dan Digital. Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, Vol. 3, No. 1.
- [13] Suddin Bani. (2015). Kontribusi Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional. Auladuna, Vol. 2, No. 2.
- [14] Sugiyono. (2009). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.



- [15] Tauhid, Muhammad. (2020). Buku Panduan Mujahadah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Pondok Pesantren Al-MAdani (edisi revisi). Semarang.
- [16] Weber, M. (2009). Sosiologi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [17] Wiyosukarto, Amir Hamzah. (2985). Bacaan Terpilih Tentang Sejarah Pendidikan Nasional. Malang: IKIP.
- [18] Situs resmi. Pondok Pesantren Al-MAdani Kota Semarang (Dilihat pada Sabtu, 21 Mei 2022) <http://ponpesalmadani.or.id/read/2/profil> Media Zikir dan fikir, *Munajat*, ( t.kt, t.p, 2007).
- [19] Wawancara dengan K.H. Muhammad Tauhid, M.Si, Al Mursyid (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani sekaligus Pemimpin TQN), Jum'at, 29 April 2022, 10.00 WIB.
- [20] Wawancara dengan Ust. Adi (Ustadz di Pondok Pesantren Al-Madani/ Abdi dalem, bagian Kurikulum Sekolah Formal), Sabtu, 30 April 2022, 09.00 WIB.
- [21] Wawancara dengan Ibu Hj. Murningsih (Pengasuh Pondok Pesantren Al-Madani Istri dari K.H.M Tauhid, M.Si, Al Mursyid), Jum'at, 27 Mei 2022, 09.00 WIB.
- [22] Wawancara dengan Ust. Kusnandar (Ustadz di Pondok Pesantren Al-Madani/ Abdi dalem, bagian Madin/ Kurikulum Sekolah Informal), Sabtu, 28 Mei 2022, 13.00 WIB.
- [23] Wawancara dengan Bpk. Razikin (Jama'ah TQN/ Ust. Di Pondok Pesantren Al-Madani), Kamis, 2 Juni 2022, 14.00 WIB.
- [24] Wawancara dengan Bpk. Thariq (Jama'ah TQN/ Murid K.H. M.Tauhid, M.Si, Al Mursyid), Kamis, 2 Juni 2022, 16.00 WIB.
- [25] Wawancara dengan Muhammad Ilham, Azzah Liana Dewi, Dhimas, Intan (Santri Madrasah Aliyah di Pondok Pesantren Al-Madani), Jum'at, 3 Juni 2022, 08.00 WIB.



- [26] Wawancara dengan Mellya, Wahyu, Zidan, Aulia (Santri SMP IT di Pondok Pesantren Al-Madani), Jum'at, 24 Juni 2022, 08.00 WIB
- [27] Observasi pada Kamis-Minggu, 2 – 3 Juni 2022. Di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang.
- [28] Observasi pada Kamis-Jum'at, 23 – 24 Juni 2022. Di Pondok Pesantren Al-Madani Kota Semarang